

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PETANI PADI PENYEMPROT PESTISIDA DI DUSUN PAKALLI KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS

Muhammad Albahri Nur¹, Apdiyani Toalu², Muhammad Khadafi³
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Tamalatea Makassar
E-mail: albahri016@gmail.com

Abstrak

Penggunaan pestisida merupakan permasalahan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia yang memiliki risiko penggunaannya yaitu keracunan pestisida yang terjadi akibat pestisida masuk ke dalam tubuh salah satunya melalui kulit, risiko berikutnya dapat terjadi iritasi mata dan gangguan pernapasan. Di Indonesia, tingkat kepedulian masyarakat, khususnya petani, terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat mengaplikasikan pestisida masih tergolong rendah. Sebagian besar petani menganggap penggunaan APD sebagai hal yang kurang praktis dan cenderung merepotkan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan petani mengenai pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri dalam pestisida.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani Padi Penyemprot Pestisida Di Dusun Pakalli Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional, sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 responden, instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan petani (p -value = 0,024), sikap petani (p -value = 0,008) dan ketersediaan APD (p -value = 0,030) dengan kepatuhan memakai Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani Padi Penyemprot Pestisida di Dusun Pakalli Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan petani, sikap petani, dan ketersediaan APD pada petani merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petani padi penyemprot pestisida di Dusun Pakalli Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Kata Kunci : Pengetahuan Petani, Sikap Petani, Ketersediaan APD, Kepatuhan APD

Abstrak

Pesticide use is a problem closely associated with human life and carries several health risks, including pesticide poisoning, which may occur when pesticides enter the body, one of the routes being through the skin. Other potential risks include eye irritation and respiratory disorders. In Indonesia, public

Article history

Received: Mei 2026

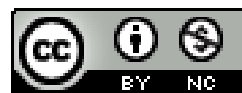
Reviewed: Mei 2026

Published: Mei 2026

Plagiarism checker no 234.8576

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

awareness, particularly among farmers, regarding the use of Personal Protective Equipment (PPE) when applying pesticides remains relatively low. Most farmers consider the use of PPE to be impractical and inconvenient. This condition is influenced by farmers' limited knowledge regarding the importance of using Personal Protective Equipment when handling pesticides.

The purpose of this study was to determine the factors associated with compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) among rice farmers who spray pesticides in Pakalli Hamlet, Bantimurung District, Maros Regency. This study employed a quantitative research method with a cross-sectional design. The sample consisted of 51 respondents, and the research instrument used was a questionnaire.

The results showed that there were significant associations between farmers' knowledge (p -value = 0.024), farmers' attitudes (p -value = 0.008), and PPE availability (p -value = 0.030) and compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) among rice farmers who spray pesticides in Pakalli Hamlet, Bantimurung District, Maros Regency. It can be concluded that farmers' knowledge, attitudes, and the availability of PPE are factors associated with compliance with the use of Personal Protective Equipment (PPE) among rice farmers who spray pesticides in Pakalli Hamlet, Bantimurung District, Maros Regency.

Keywords : *Farmers' Knowledge, Farmers' Attitudes, PPE Availability, PPE Compliance*

PENDAHULUAN

Ditinjau dari perspektif filosofis, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan upaya yang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada tenaga kerja serta meningkatkan keutuhan fisik, mental, dan budaya kerja yang positif. Penerapan K3 secara menyeluruh diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan pekerja, baik dari aspek jasmani maupun rohani. Sementara itu, dari sudut pandang ilmiah, K3 dipahami sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari serta menerapkan berbagai prinsip dan metode untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, kebakaran, ledakan, pencemaran lingkungan, penyakit akibat kerja, serta berbagai risiko dan kejadian lain yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan seperangkat perlengkapan yang digunakan untuk melindungi sebagian maupun seluruh tubuh pekerja dari potensi bahaya dan risiko kecelakaan kerja. Penggunaan APD bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan keselamatan dan kesehatan kerja yang dapat menimbulkan kerugian, cedera, bahkan kehilangan nyawa. Menurut peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri, penggunaan APD harus disesuaikan dengan jenis potensi bahaya yang dihadapi serta memperhatikan kebutuhan dan kenyamanan pekerja/buruh dalam melaksanakan pekerjaan (Putri, 2023).

Dasar hukum mengenai kewajiban penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) bagi pekerja diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang berbunyi "Barang siapa akan memasuki sesuatu tempat kerja, diwajibkan mentaati semua petunjuk

keselamatan kerja dan memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan." (Anggraini, n.d.)

Data *World Health Organization (WHO)*, di perkirakan setiap tahunnya terdapat sekitar 1-5 juta petani yang mengalami keracunan peptisida, dengan angka kematian kurang lebih 220.000 kasus, gejala awalnya di tandai dengan penurunan aktivitas fisik dan kelemahan otot yang kemudian dapat berkembang menjadi gangguan pada otot halus serta menimbulkan iritasi pada mata. Secara global, jumlah petani di perkirakan mencapai sekitar 860 juta orang, dan sekitar 44% di antaranya mengalami keracunan pestisida setiap tahunnya, dengan kasus terbanyak dilaporkan di kawasan Asia Selatan, Asia Tenggara dan Afrika Timur. Indonesia merupakan negara agraris yang berada di kawasan Asia

Tenggara dengan kondisi iklim tropis yang mendukung kesuburan tanahnya. Negara ini juga memiliki kekayaan sumber daya alam yang beragam dan melimpah. Dalam konteks negara agraris, sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting, bukan hanya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, serta perdagangan. Dan sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data pusat statistik (BPS), jumlah tenaga kerja di sektor pertanian pada agustus 2020 tercatat mencapai 38,23 juta orang atau sekitar 29,76% dari total angkatan kerja (Maharja, 2024).

Penggunaan pestisida merupakan permasalahan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Di Indonesia, tingkat kepedulian masyarakat, khususnya petani, terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) saat mengaplikasikan pestisida masih tergolong rendah. Sebagian besar petani menganggap penggunaan APD sebagai hal yang kurang praktis dan cenderung merepotkan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pengetahuan petani mengenai pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri dalam pestisida (Hayat et al., 2023).

Petani yang melakukan penyemprotan pestisida memiliki risiko tinggi mengalami keracunan akibat paparan bahan kimia tersebut selama proses penyemprotan tanaman. Keracunan pestisida dapat terjadi karena adanya kontak langsung dengan zat kimia yang terkandung dalam pestisida. Beberapa senyawa kimia yang umum terdapat dalam pestisida antara lain organofosfat, organoklorin dan karbamat. Paparan pestisida dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan, baik yang bersifat akut maupun kronis. Dampak kesehatan tersebut meliputi gangguan pada sistem reproduksi, komplikasi kehamilan, gangguan pertumbuhan janin, serta berbagai penyakit berbahaya lainnya (Hayat et al., 2023). Untuk meminimalkan risiko bahaya yang ditimbulkan akibat paparan pestisida, petani dianjurkan untuk senantiasa menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) selama bekerja. Berdasarkan peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi republik Indonesia nomor 08/MEN/VII/2010, APD didefinisikan sebagai perangkat yang memiliki kemampuan melindungi pekerja dengan cara mengisolasi tubuh dari potensi bahaya di lingkungan kerja. Penggunaan APD meliputi respirator, pakaian khusus, sarung tangan penutup kepala serta perlengkapan lain yang sejenis (Lingkungan et al., 2024).

Dalam upaya meningkatkan hasil produksi, petani kerap menggunakan pestisida untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman. Namun, penggunaan pestisida yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun kesehatan manusia, terutama petani yang terpapar langsung bahan kimia tersebut. Oleh karena itu, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) secara tepat dan konsisten menjadi salah satu langkah penting untuk mengurangi risiko kesehatan akibat paparan pestisida (Syarah et al., 2024).

Kepatuhan petani dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah edukasi yang diberikan melalui penyuluhan oleh tenaga kesehatan, pemerintah, maupun lembaga terkait. Program edukasi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani mengenai pentingnya penggunaan APD,

sehingga mampu mendorong perubahan perilaku dalam aktivitas pertanian. Adapun penerapan regulasi pemerintah yang mengatur standar keselamatan kerja dalam penggunaan pestisida turut berperan dalam meningkatkan kepatuhan petani terhadap penggunaan APD (Syarah et al., 2024).

Petani dalam mengaplikasikan pestisida hanya menggunakan Alat Pelindung Diri berupa pakaian lengan panjang dan penutup kepala. Selain itu, masih terdapat petani yang melakukan proses pencampuran pestisida tanpa menggunakan sarung tangan, sehingga kontak langsung dengan bahan kimia tidak dapat dihindari. Setelah penggunaan peptisida, beberapa petani melaporkan muncul keluhan seperti sensasi panas pada kulit, mata perih, gatal iritasi, sesak nafas, pusing, dan mual. Namun, keluhan tersebut sering kali diabaikan karena dianggap sebagai dampak kelelahan setelah bekerja

(Lingkungan et al., 2024). Kasus keracunan pestisida di Indonesia pada tahun 2016 tercatat 771 kasus. Salah satu kejadian keracunan pestisida terjadi pada petani di Provinsi Jambi pada tahun 2015. Dari total 1.320 petani yang menggunakan pestisida, sebanyak 65,2% dilaporkan mengalami keracunan pestisida (Petani & Desa, 2022).

Sulawesi selatan salah satu provinsi yang memiliki luas lahan pertanian yang cukup besar serta berperan penting sebagai daerah penghasil pangan, khususnya beras, yang di distribusikan sebagai wilayah di nusantara. Data dari dinas kesehatan provinsi sulawesi selatan menunjukkan bahwa keracunan pestisida cukup tinggi di kalangan petani. Dari 1.010 petani yang menjalani pemeriksaan, sebanyak 225 orang (22,7%) terindikasi mengalami keracunan berdasarkan hasil pemeriksaan aktivitas enzim kolinesterase dalam darah (Maharja, 2024). Luas lahan persawahan di Kabupaten Maros secara keseluruhan mencapai 26.071 hektar, yang terdiri atas lahan sawah irigasi seluas 15.657 hektar dan lahan sawah nonirigasi seluas 10.415 hektar (Faisal & Halim, 2022).

Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah mencapai 1.619,12 km² dan berbatasan langsung dengan Ibu Kota provinsi, kabupaten ini terdiri atas 14 kecamatan dan 103 desa/kelurahan. Sebagian besar Masyarakat kabupaten maros bekerja pada sektor pertanian dengan komoditas utama berupa produksi beras. Data dinas Kesehatan Kabupaten Maros, terdapat jumlah kasus dermatitis pada tahun 2020 tercatat sebanyak 5.053 kasus, pada tahun 2021 jumlah kasus meningkat menjadi 5.269 kasus, dan pada tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan hingga mencapai 9.573 kasus (Fadhilah, N, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Ramzi Asyraf dan Sestiono Mindiharto menggunakan uji *chi square* didapatkan adanya hubungan pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) didapatkan nilai $p = 0,000 (>0,05)$ maka H1 diterima sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD pada petani (Ali Ramzi Asyraf 1, 2025).

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pakka'ba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar diperoleh hasil $P\text{ value} = 0,00 (>0,05)$ bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan Alat Pelindung

Diri petani padi di Desa Pakka'ba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten

Takalar (Rivai2, 2023).

Penelitian yang dilakukan Lidia Putri Zamra menggunakan uji *chi square* diperoleh $P\text{ value} = 0,001 (<0,05)$ disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan penggunaan APD pada petani padi (Zamra, 2024).

Hasil obsevasi awal di Dusun Pakalli menunjukkan bahwa masih banyak petani yang tidak menggunakan APD saat mengaplikasikan pestisida.

Data dari kantor Desa Alatengae tercatat luas keseluruhan wilayah Dusun Pakalli mencapai 106,55 ha, wilayah lahan sawahnya sekitar 76,04 ha dan jumlah penggarap lahan sawah sebanyak 102 orang, usia petani di maros rata-rata sekitar 20-65 tahun. Sumber pendapatan masyarakat pakalli berkisar 70% dari hasil Bertani.

Data angka kejadian keracunan pestisida dari Puskesmas

Bantimurung Tahun 2023 sebanyak 2 orang, Tahun 2024 sebanyak 1 orang.

Adapun kejadian keracunan yang di sampaikan oleh kelompok tani pada Tahun 2024 sekitar 2 orang dan Tahun 2025 sebanyak 3 orang, data ini tidak tercatat oleh puskesmas karena masyarakat menggunakan pengobatan modern seperti minum air kelapa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian cross sectional study, untuk memperoleh faktor- faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada petani padi penyemprot pestisida di Dusun Pakalli Kecamatan Bantimurung Tahun 2026. Tempat penelitian yaitu Dusun Pakalli Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sebanyak 102 responden pada tahun 2026 di Dusun Pakalli Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Sampel dari penelitian ini sebanyak 51 responden di Dusun Pakalli Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petani Padi Penyemprot Pestisida.

Sacara epistemologis, istilah pengetahuan memiliki akar yang kuat dalam tradisi filsafat. Dalam bahasa Yunani, pengetahuan berkaitan dengan kata episteme, yang berarti pengetahuan, pemahaman, atau kebenaran yang dapat di pertanggungjawabkan. Dari kata inilah lahir istilah epistemologi, yaitu kajian tentang pengetahuan. Epistemologi berasal dari kata Yunani yaitu episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti teori, uraian atau alasan. Dengan demikian epistemologi dapat dipahami sebagai teori tentang pengetahuan atau theory of knowledge.

Pengetahuan didefinisikan sebagai akumulasi informasi, fakta, keterampilan, serta pemahaman yang diperoleh individu melalui proses pembelajaran, pengalaman empiris, maupun penelitian ilmiah. Komponen tersebut berperan penting dalam meningkatkan kapasitas individu untuk menganalisis, menjelaskan, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Secara konsep, pengetahuan didefinisikan sebagai luaran dari aktivitas epistemik manusia dalam merefleksikan realitas melalui pendekatan dan instrumen spesifik. Keberagaman jenis dan sifat pengetahuan termasuk dikotomi antara yang relatif dan absolut, subjektif dan objektif, serta khusus dan umum ditentukan oleh variabel sumber serta instrumen yang digunakan dalam proses perolehannya. Oleh karena itu, validitas menjadi kriteria fundamental guna membedakan pengetahuan yang sah (benar) dari yang mengalami kekeliruan (salah) (Lactona, I. D., & Cahyono, 2024).

Hasil analisis diketahui bahwa pengetahuan baik sebanyak 73.5% responden dan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 41.2% responden dengan perolehan hasil uji statistik menggunakan uji chi square diperoleh p-value 0.024. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani padi penyemprot pestisida di Dusun Pakalli, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Responden yang bekerja pada sektor pertanian dengan usia yang beragam mampu memahami penggunaan alat pelindung diri dengan baik didukung dengan masa kerja yang lama sehingga memiliki pengalaman yang banyak, dari pengalaman tersebut responden menguasai lingkungan kerjanya. Pengetahuan yang baik membuat responden menyadari bahwa Alat Pelindung Diri (APD) merupakan kebutuhan

utama saat bekerja. Mereka memahami bahwa APD berfungsi melindungi diri, menjaga keselamatan dan kesehatan kerja petani, serta secara efektif mengurangi kecemasan, risiko cedera, maupun penyakit akibat kerja. Namun tidak semua petani menerapkan pengetahuan mereka dikarenakan belum ada aturan resmi dari pihak terkait ataupun kelompok tani tempat mereka bergabung yang mewajibkan memakai alat pelindung diri seperti topi, masker, kaos tangan, baju lengan panjang, celana panjang, dan sepatu bot. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa petani tidak memakai APD selain dari alasan yang berhubungan juga dengan sikap.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Pabrik Di Bagian Pengolahan PTPN IV Tinjowan Tahun 2025 yang dilakukan oleh Akmal Fiqhi Ranu Mahendra dan Nurhayati pada Tahun 2025. Berdasarkan hasil uji statistik chi-square yang menunjukkan nilai p sebesar $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan responden dengan kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) (Fiqhi Ranu Mahendra et al., 2025).

2. Hubungan Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Petani Padi Penyemprot Pestisida

Sikap manusia berperan sebagai prediktor utama dalam menentukan perilaku harian, meskipun manifestasinya tetap dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keyakinan individu. Konkretisasi sikap menjadi tindakan tidak selalu bersifat linier, melainkan bergantung pada kalkulasi dampak positif serta negatif dari tindakan tersebut. Di samping faktor sikap, norma sosial juga menjadi variabel determinan utama yang memengaruhi apakah suatu sikap merefleksikan tindakan nyata. Secara struktural, sikap manusia terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merepresentasikan keyakinan individu (behavior belief dan group belief), komponen afektif mencakup dimensi emosional, sedangkan komponen konatif mencerminkan kecenderungan perilaku yang sejalan dengan sikap tersebut. Di antara ketiga elemen ini, komponen afektif umumnya memiliki akar kognitif emosional paling mendasar, sehingga cenderung paling resisten terhadap berbagai pengaruh yang berpotensi mengubah sikap.

- a. **Komponen Kognitif** Komponen kognitif dalam struktur sikap mencakup persepsi, keyakinan, dan stereotip yang dimiliki individu terhadap suatu objek. Persepsi dan keyakinan tersebut kerap mewujudkan sebagai pandangan (opini) yang terpolakan dalam kognisi individu. Kendati demikian, komponen kognitif tidak selalu mencerminkan akurasi faktual; keyakinan sering kali terbentuk tanpa didukung informasi yang memadai, dengan kebutuhan emosional justru berperan sebagai determinan utama dalam pembentukan keyakinan tersebut.
- b. **Komponen Efektif** Komponen afektif mencakup dimensi perasaan dan emosi yang melandasi terbentuknya sikap positif maupun negatif individu terhadap suatu objek. Respons emosional tersebut dipengaruhi secara signifikan oleh keyakinan terhadap objek yang bersangkutan, khususnya penilaian mengenai kadar kebaikan (valensi) serta kemanfaatan (kegunaan) objek tersebut.
- c. **Komponen Konatif** Komponen konatif merepresentasikan kecenderungan perilaku individu terhadap suatu objek sikap. Perilaku seseorang dalam merespons stimulus pada situasi tertentu dipengaruhi secara signifikan oleh integrasi antara dimensi kognitif (keyakinan) dan afektif (perasaan) yang dimilikinya. Konsistensi kecenderungan berperilaku yang selaras 50 dengan keyakinan dan perasaan inilah yang merefleksikan pembentukan sikap individual (Darmiyanti, 2024)

Penelitian ini diketahui responden yang memiliki sikap positif sebanyak

82.6% sedangkan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 46.4% terhadap kepatuhan memakai alat pelindung diri dengan hasil uji statistik yang telah dilakukan menggunakan uji chi-square diperoleh hasil p-value 0,008. Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan memakai alat pelindung diri (APD) pada petani padi penyemprot pestisida di Dusun Pakalli, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

Hasil dari data diatas dapat dilihat bahwa responden petani di Dusun Pakalli, sebagian besar memiliki sikap negatif terhadap penggunaan alat pelindung diri. Beberapa responden yang memiliki sikap negatif disebabkan responden kurang memahami makna dari penggunaan alat pelindung diri tersebut, responden dengan kepatuhan tinggi kurang dalam memaknai arti dari alat pelindung diri tersebut sehingga diperlukan pembelajaran serta arahan tambahan dari Dinas Pertanian atau Dinas Kesehatan mengenai fungsi dari Alat Pelindung Diri (APD) tersebut.

Petani dengan sikap negatif cenderung menganggap bahwa Alat Pelindung Diri (APD) tidak signifikan dalam aktivitas kerja harian mereka. Kondisi ini dipicu oleh beberapa faktor, seperti rendahnya kesadaran terhadap risiko bahaya, keraguan terhadap efektivitas Alat Pelindung Diri (APD), serta kecenderungan mengabaikan prosedur keselamatan dengan hanya memakai Alat Pelindung Diri (APD) tersebut saat dirasa perlu. Selain itu, Alat Pelindung Diri (APD) sering kali dianggap sebagai beban karena membatasi ruang gerak selama bekerja. Hal ini diperparah karena belum terbentuknya kebiasaan bekerja aman di kalangan pertanian. Kondisi ini dinilai belum mampu memberikan perlindungan yang optimal bagi keselamatan petani dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya mekanisme pengawasan yang ketat dan edukasi berkelanjutan guna untuk mendorong perubahan sikap.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri) Pada Pekerja PLN Kota Fajar Aceh Selatan yang dilakukan oleh Rina Miranda, Marniati, Fakhrurradhi Lutfhi dan Muhammad Iqbal Fahlevi Tahun 2025. Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000, maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan kepatuhan pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) (Miranda et al., 2025).

3. Hubungan ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada petani padi penyemprot Pestisida

Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) mencakup penyediaan fasilitas keselamatan oleh pihak pengelola pertanian guna meminimalkan risiko kecelakaan kerja serta menekan tingkat keparahan dampak yang ditimbulkannya. Ketersediaan APD berperan sebagai faktor determinan pendukung dalam meningkatkan kepatuhan pekerja terhadap norma keselamatan kerja. Pengabaian terhadap penyediaan APD di sektor pertanian tidak hanya mengekspos pekerja pada bahaya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK), tetapi juga mengancam keberlangsungan sumber daya manusia. Oleh karena itu, regulasi terkait penyediaan APD yang disesuaikan dengan karakteristik pekerjaan pertanian mutlak diterapkan, mengingat tenaga kerja merupakan aset strategis yang menentukan produktivitas pertanian (Tenri, 2023).

Berdasarkan hasil analisis responden menunjukkan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada petani yang memiliki ketersediaan APD sebanyak 40.0% sedangkan responden yang tidak memiliki ketersediaan sebanyak 72.2% dengan hasil uji statistik

yang menggunakan uji chi-square diperoleh p-value 0,030. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan kepatuhan memakai alat pelindung diri pada petani padi penyemprot pestisida di Dusun Pakalli, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan APD memiliki hubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Namun, berdasarkan distribusi data, terlihat bahwa responden yang menyatakan APD tidak tersedia justru memiliki proporsi kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan responden yang menyatakan APD tersedia. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hubungan secara statistik tidak selalu berarti bahwa ketersediaan APD seperti topi, masker, kaos tangan, baju lengan panjang, celana panjang, dan sepatu bot secara langsung meningkatkan kepatuhan, karena terdapat kemungkinan adanya faktor lain yang turut memengaruhi perilaku responden dalam menggunakan APD. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan penggunaan APD tidak hanya perlu dilakukan melalui penyediaan APD, tetapi juga melalui edukasi, peningkatan kesadaran, pengawasan, serta pembiasaan penggunaan APD secara konsisten saat melakukan penyemprotan pestisida. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhil D.P. Warsyadi, Devi Saviftri Effendy, Lade Albar Kalza tentang Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja PT. Dokmor Optima Kajayan Kecamatan Moramo Tahun 2024.

Berdasarkan Uji Chi-Square dengan p-value 0,012, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pekerja perawatan tongkang dan kapal tunda dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan ketersediaan APD (Warsyadi et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Padi Penyemprot Pestisida Di Dusun Pakalli Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, maka di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Padi Penyemprot Pestisida Di Dusun Pakalli Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, dengan alasan bahwa pengetahuan yang baik mengenai risiko paparan pestisida serta pentingnya penggunaan APD yang dapat meningkatkan kesadaran petani dalam melindungi diri, sehingga mendorong petani untuk lebih patuh dalam menggunakan APD saat melakukan penyemprotan pestisida.
2. Ada hubungan sikap dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Padi Penyemprot Pestisida Di Dusun Pakalli Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Hal ini menunjukkan bahwa sikap petani terhadap penggunaan APD dapat membentuk kesadaran akan pentingnya perlindungan diri dari bahaya paparan pestisida, sehingga mendorong petani untuk menerapkan penggunaan APD secara lebih patuh selama kegiatan penyemprotan pestisida.
3. Ada hubungan ketersediaan APD dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Petani Padi Penyemprot Pestisida Di Dusun

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, J. (2022). *Penelitian Rakarya Dan Kewirausahaan Dan Siswa Jurusan Akuntansi Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru*. 43- 52.
- Ali Ramzi Asyraf 1, S. M. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Tambak (Studi Kasus Di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)*. 6(1).
- Anggraini, A. (n.d.). *Penerapan Zero Accident Terhadap Pelanggaran Keselamatan Dan*

Kesehatan Kerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Jetty Pt. Indexim Coalindo Kalimantan Timur. Diss. Politeknik Ilmu Pelayaran Semara. 9-26.

Darmiyanti, Z. (2024). Pembentukan Sikap. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 51.

Fadhilah, N, 2023. (2023). *Faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada petani pengguna pestisida di desa sawaru kecamatan camba kabupaten maros.*

Faisal, M., & Halim, A. (2022). Analisis Hubungan Penguasaan Lahan Dan Pola Bagi Hasil Dengan Tingkat Kemiskinan Petani Penggarap. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 4(1), 11-22. <https://doi.org/10.61076/jpp.v4i1.2636>

Fiqhi Ranu Mahendra, A., Penelitian, A., & Kunci, K. (2025). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan APD Pada Pekerja Pabrik Di Bagian Pengolahan PTPN IV Tinjowan The Relationship Between Knowledge and Compliance with the Use of Personal Protective Equipment (PPE) Among Factory Workers in the Processing Se. *J Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(11), 6827-6834. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i11.8901>

Hayat, A. M. F., Nurazizah, W., Noviponiharwani, N., Rahman, S. F., & Sunu, B. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petani Dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (Apd) Saat Penyemprotan Pestisida. *Prepotif : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(3), 16278-16285. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i3.20287>

Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (2024). *KONSEP PENGETAHUAN; REVISI TAKSONOMI BLOOM. Enfermeria Ciencia*, 2(4), 241-257. 2(2001), 476-490. <https://nobel.ac.id/index.php/jpmi>

Lingkungan, J., Kesehatan, P., Lingkungan, J., Kesehatan, P., Lingkungan, J., Kesehatan, P., Lingkungan, J., & Kesehatan, P. (2024). *Perilaku Petani Dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri Saat Peracikan Dan Penyemprotan Pestisida*. 1(2), 31-36.

58

Maharja, K. &. (2024). *Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD petani padi*. 1-20.

Mahayanti. (2023). Hubungan Ketersediaan Sarana Alat Pelindung Diri (Apd) Dan Kenyamanan Penggunaan Apd Dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Perawat Di Rsud Kabupaten Badung Mangusada. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.

Maskhuliah, P., Rimosan, N. B. A., Maimanah, I., Prawati, D., Rahmadani, N., & Nisa, M. M. K. (2025). Konsep Dasar Pengukuran Dan Skala Dalam Penelitian Manajemen Pendidikan: Kajian Pustaka. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 02(01), 565-572.

Miranda, R., Marniati, M., Lutfhi, F., & Fahlevi, M. I. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd (Alat Pelindung Diri) Pada Pekerja Pln Kota Fajar Aceh Selatan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 1733-1742. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i2.40896>

Petani, P., & Desa, D. I. (2022). *Hasanuddin Journal of Public Health*. 3(1), 56- 64.

- Putri, V. L. (2023). *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan Penggunaan Pestisida Terhadap Keluhan Subjektif Petani Padi Di Nagari Punggasan Kabupaten Pesisir Selatan*. 8.
- Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Definisi K3*. 2(05), 306-312.
- Rivai2, A. P. A. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petani Padi Dengan Penggunaan Apd Di Desa Pakka'ba Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar*. 20(1), 6-13.
- Safirah.HS, R. (2022). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa Lempang Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan*. 7787, (8.5.2017), 2005-2003.
- Situmorang, E. S. B. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Sektor Pertanian: A Systematic Review*. 6.
- Syarah, F. G., Permayasa, N., Lastari, A., & Lestari, U. (2024). Analisis Hubungan Antara Pengetahuan dan Kepatuhan Petani dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat Penyemprotan Pestisida di Desa Pinagar Kabupaten Tapanuli Selatan. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 10 No. 2(2), 706-713. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/4720/0>
- Tenri, A. A. K. U. (2023). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri Pekerja Apron Pt. Angkasa Pura (Persero) Bandara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar*. 14-16.
- Warsyadi, F. D. P., Effendy, D. S., & Kalza, L. A. (2025). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja PT. Dokmor Optima Kajayan Kecamatan Moramo Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 6(1), 49-7. <http://dx.doi.org/10.37887/jk3-uho>
- Zamra, L. P. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Petani Penyemprot Pestisida Di Nagari Lubuk Basung Tahun 2024*. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70-80.